

Karakteristik Kepemimpinan Spiritual KH. Abdurrahman Nawawi di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok

Siti Samroh¹, Fellisa Juliana Nur Fajriah², Gina Aniatas Saadah³, Intan Wulan Meilani⁴, Hasyim Asy'ari⁵, Jejen Musfah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Article Info

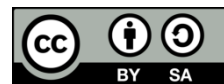
Keywords:

Karakteristik
Kepemimpinan
Spiritual
Kiyai
Pesantren

ABSTRAK

Kepemimpinan spiritual merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Generasi individu yang bermoral akan lahir dari pemimpin yang memiliki karakter kepemimpinan spiritual yang baik. KH. Abdurrahman Nawawi merupakan sosok yang menjadi tokoh utama dalam kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok. Penelitian ini membahas karakteristik kepemimpinan spiritual KH. Abdurrahman Nawawi di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pendekatan kualitatif, serta menggunakan sistem wawancara terstruktur untuk mengakumulasi data informasi secara langsung di lapangan. Mengenai karakter kepemimpinan spiritual KH. Abdurrahman Nawawi, atau yang dikenal sebagai Abuya Nawawi di pondok pesantren Al-Awwabin Depok, menyoroti beberapa aspek penting, khususnya dalam dimensi spiritualitasnya. Beliau menjadi contoh nyata seorang pemimpin spiritual yang karismatik dan berdedikasi, yang membangun ikatan emosional dengan jamaah dan santri, menginspirasi banyak orang untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral mereka. Dakwah dan pendidikan agama yang dilakukan beliau memiliki dampak yang luas dan mempengaruhi banyak orang secara konsisten. Abuya Nawawi sangat konsisten dalam praktik keagamaan, seperti qiyamul lail yang mencerminkan komitmen kuat terhadap aspek spiritual. Beliau juga dikenal tidak pernah mondok namun berhasil mendirikan pesantren dan sekolah-sekolah yang berkualitas, menunjukkan bahwa kualitas ilmu lebih penting daripada sekadar ijazah. Abuya Nawawi menunjukkan bahwa seorang pemimpin spiritual dapat memberikan dampak positif yang signifikan melalui keteladanan, disiplin, dan keterbukaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Siti Samroh

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cempaka Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Email: siti.samroh23@mhs.uinjkt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan spiritual merupakan aspek yang fundamental dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Karakter merupakan suatu nilai yang melandasi pemikiran seseorang yang telah tertanam kuat pada

diri individu dalam bersikap juga berperilaku. Generasi individu yang bermoral lahir dari pemimpin yang memiliki karakter kepemimpinan spiritual yang baik.

Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok, sosok yang menjadi tokoh utama dalam kepemimpinan spiritualnya yaitu KH. Abdurrahman Nawawi. Beliau merupakan seorang tokoh ulama karismatik dari Betawi, yang dikenal karena kepemimpinan spiritualnya yang memengaruhi banyak orang. Karakteristik pondok pesantren dapat dilihat melalui profil kiainya yang merupakan seorang pemimpin di lembaga pendidikan pesantren tersebut [20].

Kepemimpinan spiritual merupakan suatu model kepemimpinan yang lebih condong pada kecerdasan spiritual (rohani) dalam memimpin [6]. Kepemimpinan ini menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam setiap aspek kepemimpinan, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang tinggi. Kepemimpinan spiritual memiliki karakter yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Secara sempurna.

Dengan integritas yang sangat luar biasa beliau mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), beliau mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah umat manusia [7]. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu siddiq, amanah, fathanah dan tabligh yang mampu mempengaruhi banyak orang dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah [13].

Berdasarkan Q.s. Ali-imran ayat 159 yang artinya *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal."* Hal ini menyatakan bahwa ketentuan seorang pemimpin yang akan berhasil dalam musyawarah itu memiliki sikap lemah lembut, tidak bersikap kasar, juga tidak bersikap keras hati. Jika seorang pemimpin tidak memiliki sikap tersebut, maka musyawarah tidak akan terjalin.

Selain itu, pemimpin hendak mempunyai sikap pemaaf kepada mereka yang melakukan kesalahan. Karena dalam bermusyawarah membutuhkan kecerahan pikiran dari hati yang pemaaf. Hati sehat juga dibutuhkan saat musyawarah, karena dengan hati yang sehat akan mendapatkan pendapat dan ide dari orang lain yang datang tidak terduga [17]. Berdasarkan ayat tersebut, dapat di ambil delapan nilai-nilai kepemimpinan yang Nabi Muhammad SAW. contohkan, yaitu: (1) lemah lembut (2) menghindari ucapan yang menyakiti orang lain (3) menghindari keras hati (4) pemaaf (5) memohon ampunan jika berbuat salah (6) menerima pendapat orang lain (7) memiliki tekad yang kuat dan (8) selalu tawakkal kepada Allah [2].

K.H. Abdurrahman Nawawi merupakan seorang ulama yang dihormati oleh para santri dan juga masyarakat, beliau memiliki karakteristik kepemimpinan spiritual yang dikenal karena kedalaman ilmu agama, integritas moral, serta kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi banyak orang. Beliau menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam serta menjadi inspirasi bagi para jamaahnya dalam mengejar kesempurnaan spiritual. Kepemimpinan spiritual beliau sangat mempengaruhi pondok pesantren Al-Awwabin Depok juga para jamaah di lingkungan masyarakatnya. Hal ini dilihat dari perkembangan keinginan masyarakat untuk belajar kepada beliau semakin ramai, hingga akhirnya pada tahun 1976 beliau membangun gedung majlis ta'lim/madrasah 2 lantai dan mushalla untuk kegiatan pengajian dan juga diselenggarakan pendidikan formal. Dari majlis/madrasah itulah banyak terdapat murid-murid dan santri yang mengikuti jejak KH. Abdurrahman Nawawi, sehingga sampai saat ini banyak berdiri majlis ta'lim di masjid dan mushalla di lingkungan sekitarnya [1].

Dalam penelitian ini, akan membahas karakteristik kepemimpinan spiritual KH. Abdurrahman Nawawi di Pondok Pesantren Al Awwabin Depok. Dari realitas faktual di atas muncul sebuah pertanyaan keistimewaan apa yang dimiliki KH. Abdurrahman Nawawi yang menjadi daya tarik para santri dan masyarakat? Banyak sekali sosok kiyai di masyarakat, Namun terkadang ada saja yang tidak bisa hidup berdampingan. Pendekatan apa yang dilakukan beliau sehingga bisa diterima oleh semua kalangan. Dan sejauh mana peran beliau dalam membentuk ukhuah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Analisis mendalam tentang kepemimpinan spiritual beliau akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran serta pengaruhnya dalam pembentukan akhlak, keilmuan, dan kepribadian para santri serta masyarakat sekitar.

2. METODE

Metode penelitian merupakan sebuah proses pengumpulan informasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan, memodifikasi, atau mengembangkan lebih lanjut suatu penelitian atau kelompok penelitian [5]. Dari segi metode, penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan sistem wawancara terstruktur untuk menghimpun data informasi secara langsung di lapangan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menghasilkan beberapa hasil penemuan yang tidak dapat diperoleh lewat

metode atau prosedur statistik/pengukuran [9]. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data yang disajikan atau diungkapkan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan naratif, dan juga gambar [18].

Berdasarkan dari uraian di atas, kita dapat lihat kajian mengenai Karakteristik Kepemimpinan Spiritual KH. Adurrohman Nawawi juga menggunakan metode pendekatan kualitatif. Cara ini dinilai efektif karena objek analisis penelitian berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat sehingga akan sulit apabila dikaji dengan kajian pendekatan kuantitatif (perhitungan). Narasumber dalam penelitian ini adalah dewan asatidz sekaligus alumni pondok pesantren Al-Awwabin. Melalui sesi wawancara terstruktur. Selain itu, untuk menunjang keabsahan data, peneliti juga menggunakan sumber penelitian sekunder untuk menguatkan data primer yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian. Hasil temuan data lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik ini membagi pengolahan atau analisis data menjadi empat tahap, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (data verifying).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara mengenai karakter kepemimpinan spiritual KH. Abdurrahman Nawawi, atau yang dikenal sebagai Abuya Nawawi di pondok pesantren Al-Awwabin Depok, menyoroti beberapa aspek penting, khususnya dalam dimensi spiritualitasnya. Abuya Nawawi, meskipun terlibat dalam banyak kegiatan di luar pesantren, termasuk mengajar di sekitar 20 majelis di Jakarta, beliau tetap konsisten dalam praktik keagamaan. Salah satu contohnya adalah qiyamullail (bangun malam untuk beribadah), hal tersebut mencerminkan komitmen yang kuat terhadap aspek spiritualnya.

Abuya sendiri adalah teladan dalam konsistensi ibadahnya, dan beliau berharap agar santri-santinya juga meniru kebiasaan yang sama. Pendidikan spiritual yang diberikan oleh Abuya Nawawi tidak hanya pada ritual semata, beliau juga sangat menekankan pentingnya disiplin dalam ibadah dan ilmu kepada para santri. Sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh salah satu dewan asatidz (A1/K1/04/06/2024) menyatakan bahwa:

“Di setiap pagi dini hari, sekitar pukul 03.00 atau 03.30 WIB, Abuya sudah berada di masjid untuk membangunkan santri agar segera mendirikan salat tahajud, kemudian di lanjut dengan salat subuh berjamaah. Setelah melaksanakan salat di lanjut dengan kegiatan dzikir berjamaah. Di Masjid beliau biasanya tidak diam, melainkan sambil jalan-jalan keliling, santri yang kelihatan mengantuk dibangunkan. Jadi artinya biar dia ikutan dzikir dan tidak tidur. Setelah dzikir selesai, kami para santri mulai mengaji, mengaji bersama beliau di setiap hari Rabu. Adapun di hari yang lain beliau tidak menetap, kadang ada di sini, kadang tidak. Kadang kadang juga memang beliau dadakan ada di hari tertentu.”

Dari informasi tersebut kita dapat mengetahui bahwa setiap hari Rabu, Abuya Nawawi memimpin aktivitas spiritual di masjid. Mulai dari membangunkan santri untuk salat tahajud hingga menjadi imam dalam salat subuh berjamaah. Di pesantren, beliau tidak hanya mengajar, tetapi juga aktif dalam mengingatkan santri untuk tetap fokus dan aktif dalam setiap kegiatan spiritual di pesantren, hal ini menunjukkan dedikasinya terhadap pendidikan spiritual dan keagamaan.

Abuya Nawawi juga memiliki keistimewaan yang menarik perhatian para santri dan masyarakat. Dari sudut pandang santri, Abuya Nawawi menarik karena beliau tidak pernah "mondok" atau tinggal di pesantren, akan tetapi beliau mampu mendirikan pesantren dan sekolah-sekolah dengan kualitas pendidikan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas ilmu lebih penting daripada sekadar ijazah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dewan asatidz sekaligus alumni pesantren Al-Awwabin (A1/K2/04/06/2024).

“Mungkin bagi saya pribadi khususnya, saya tidak terlalu melihat apakah santri lain pun demikian. Bagi saya yang menarik dari Abuya yaitu beliau memang tidak pernah mondok, bahkan sekolah pun tidak pernah. Jadi sebatas belajar dari satu rumah ke rumah, satu guru ke guru naik sepeda. Karena memang kondisi di Betawi untuk mengaji seperti itu. Namun yang menjadi nilai plus dan nilai yang membuat saya kagum, beliau tidak mondok tapi mendirikan Pondok, beliau tidak sekolah tapi mendirikan sekolah. Artinya ya kualitas itu yang di nomor satukan. Bukan tidak mesti ijazah, tapi ada yang lebih penting dibalik itu, yaitu kualitas keilmuannya yang harus lebih diperhatikan.”

Dari sudut pandang masyarakat, Abuya dikenal karena akhlaknya yang ramah dan sikap keterbukaannya. Beliau selalu mengadakan open house saat lebaran dan acara-acara besar lainnya, tanpa membedakan tamu berdasarkan status sosial. Keakraban dan keterbukaan inilah yang membuat beliau diterima

oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu contoh yang di jelaskan oleh dewan asatidz sekaligus alumni pesantren Al-Awwabin (A1/K3/04/06/2024):

“dulu itu kalau setiap lebaran ada acara halal bihalal, beliau selalu open house di daerah Tebet, khususnya untuk santri dan alumninya, umumnya untuk masyarakat sekitar. Seluruh tamu yang hadir harus menikmati hidangan, artinya tidak boleh pulang jika tidak makan terlebih dahulu, tanpa terkecuali. Beliau tidak membedakan kalangan menengah, kalangan atas dan sebagainya. Ketika beliau bertemu dengan kalangan atas seperti habaib, jajaran pemerintah beliau terbuka, begitu juga dengan golongan menengah ke bawah sama. Dan di berbagai macam acara pun demikian. Jadi mungkin itu yang menjadi nilai yang menarik dimata masyarakat sehingga beliau dapat diterima”

Meskipun beliau memiliki pendekatan yang tegas terhadap pendidikan santri dalam hal disiplin dan fokus dalam belajar, pendekatan beliau terhadap masyarakat umumnya lebih santun dan inklusif. Beliau membedakan pendekatan tergantung pada audiensnya, menunjukkan fleksibilitas dan kepemimpinan yang adaptif. Namun Abuya tidak membedakan antara kalangan menengah, kalangan atas, maupun masyarakat biasa. Beliau bersikap terbuka dan ramah kepada semua, baik saat berinteraksi dengan kalangan atas seperti habaib dan pejabat pemerintah maupun dengan golongan menengah ke bawah. Sikap inklusif ini juga tercermin dalam berbagai acara lainnya, di mana beliau selalu menunjukkan keakraban dan kehangatan tanpa memandang status sosial. Nilai-nilai inilah yang membuat Abuya Nawawi dihormati dan diterima oleh masyarakat luas. Keramahan dan kerendahan hatinya menjadi teladan bagi banyak orang, menunjukkan bahwa sikap tulus dan inklusif dapat menciptakan ikatan yang kuat dan positif di dalam lingkungan masyarakat.

Abuya Nawawi dalam kehidupan masyarakat sekitarnya sangat signifikan. Berakar pada majelis ta'lim Assalafiyah yang didirikan oleh beliau pada tahun 1962. Beliau aktif dalam menyebarkan pengetahuan agama di Jakarta dan sekitarnya, menarik minat banyak orang untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan. Beliau memulai dengan membuka majelis ta'lim itu di daerah Tebet sebelum mendirikan pesantren. Seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah dan kebutuhan akan pendidikan agama yang lebih mendalam, Abuya Nawawi akhirnya mendirikan Pondok Pesantren dan sekolah Al-Awwabin pada tahun 1976 dan diresmikan pada tahun 1979. Perubahan ini mencerminkan perkembangan alami dari sebuah majelis taklim yang bersifat terbuka menjadi sebuah lembaga pendidikan formal yang lebih terstruktur. Hal itu sesuai dengan informasi yang di berikan oleh dewan asatidz sekaligus alumni pesantren Al-Awwabin (A1/K4/04/06/2024) bahwa:

“Sebelum mendirikan pesantren, Abuya mendirikan majelis ta'lim di lingkungan sekitar, bukan pesantren. Nama majelisnya Assalafiyah. Tempat ngajinya di mushola dekat rumahnya di Tebet. Disitulah tempat mengaji orang-orang sekitar sana. Artinya beliau disana punya peran untuk menyebarkan ilmu, khususnya di daerah beliau sendiri dan umumnya di sekitaran Jakarta. Semakin hari semakin banyak jamaahnya dan semakin banyak pula yang tertarik untuk bisa lebih hidmat, lebih dekat dengan beliau. Akhirnya beliau mendirikan pesantren. Mungkin dari majelis itulah beliau punya peran yang menyebar hingga sampai saat ini.”

Dari pernyataan tersebut, peran Abuya Nawawi dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, menunjukkan pentingnya pendidikan agama sebagai fondasi kehidupan yang berakhlak. Melalui pendirian majelis tak'lim Assalafiyah dan kemudian Pondok Pesantren Al-Awwabin, Abuya Nawawi menekankan pembelajaran agama yang mendalam dan terstruktur. Beliau menjadi contoh nyata seorang pemimpin spiritual yang karismatik dan berdedikasi, yang membangun ikatan emosional dengan jamaah dan santri, menginspirasi banyak orang untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral mereka.

Majelis ta'lim yang didirikan oleh Abuya Nawawi berfungsi sebagai pusat komunitas, memperkuat nilai-nilai keagamaan dan mempererat ukhuwah islamiyah. Perjalanan beliau dari mendirikan majelis ta'lim hingga pesantren mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan yang berkembang. Beliau mampu mengubah pendekatan dan struktur organisasinya seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah dan kebutuhan akan pendidikan agama yang lebih mendalam. Ini mengajarkan bahwa fleksibilitas dan adaptasi adalah kunci dalam pengembangan lembaga pendidikan dan dakwah.

Peran Abuya Nawawi dalam menyebarkan ilmu agama tidak terbatas pada daerah sekitar Tebet, tetapi juga menjangkau wilayah yang lebih luas di Jakarta. Dakwah dan pendidikan agama yang dilakukan beliau memiliki dampak yang luas dan mempengaruhi banyak orang secara konsisten. Abuya Nawawi membuktikan bahwa seorang tokoh agama bisa memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat, menjadi guru, pemimpin, dan teladan yang dihormati dan diterima oleh berbagai kalangan.

Dari pernyataan tentang peran Abuya Nawawi, kita bisa mengambil banyak hikmah yang berguna bagi kehidupan pribadi dan komunitas. Pentingnya pendidikan agama, keteladanan dalam kepemimpinan, pembentukan komunitas yang kuat, kemampuan untuk beradaptasi, serta penyebaran kebaikan yang luas

adalah nilai-nilai yang dapat kita teladani dan ikuti pada kehidupan sehari-hari. Abuya Nawi menunjukkan bahwa dengan dedikasi, komitmen, dan integritas, seseorang bisa memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakatnya.

Dengan dedikasi dan kontribusinya yang besar dalam pendidikan agama dan pembentukan komunitas yang kokoh, Abuya Nawi tidak hanya dihormati selama hidupnya tetapi juga meninggalkan warisan yang kuat dalam tradisi pendidikan dan keagamaan di Indonesia.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan pengaruh, kelompok, dan tujuan bersama. Menetapkan kepemimpinan sebagai proses menandakan adanya "transaksi" antara pemimpin dan pengikut. Proses ini mencerminkan bahwa pemimpin mempengaruhi pengikut dan sebaliknya, yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik atau interaksi di antara keduanya. Pengaruh merupakan elemen penting dalam kepemimpinan, karena tanpa pengaruh, seorang pemimpin tidak dapat menjalankan perannya secara efektif. Kelompok berhubungan dengan konteks di mana seorang pemimpin bertindak. Tujuan bersama mengindikasikan adanya arah yang sama antara pemimpin dan pengikut, sehingga pemimpin dapat memandu individu dengan kemampuannya untuk mencapai sesuatu secara kolektif [4].

Menjadi seorang pemimpin adalah sebuah pilihan, tetapi juga berasal dari proses transformasi internal atau pengembangan karakter. Menjadi seorang pemimpin bukanlah sebuah pekerjaan atau jabatan, melainkan awal dari proses transformasi pribadi yang panjang. Seseorang terlahir untuk menjadi pemimpin sejati ketika mereka menemukan tujuan dan visi hidup mereka, ketika mereka merasa damai dalam diri mereka dan mengembangkan karakter yang kuat, ketika kata-kata dan perbuatan mereka mulai berdampak pada lingkungan sekitar mereka, dan ketika kehadiran mereka menginspirasi perubahan di dalam organisasi mereka. Dengan demikian, seorang pemimpin adalah sesuatu yang muncul dan matang dari dalam diri seseorang, bukan sekadar label atau posisi yang diberikan kepada mereka dari luar. Sebuah proses internal memunculkan kepemimpinan (leadership from the inside out).

Status atau pangkat seseorang tidak berpengaruh pada kepemimpinan. Keinginan untuk menjadi seorang pemimpin, baik untuk diri sendiri, keluarga, tempat kerja, lingkungan sosial, atau bahkan negara, adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri dan merupakan hasil dari keputusan tersebut [16].

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kata "kepemimpinan" berasal dari kata dasar "pimpin" secara etimologis (asal kata). Dengan mendapat awalan "pimpin", yang berarti mengarahkan, menunjukkan jalan, dan membimbing. Sebuah tindakan disebut sebagai "memimpin", dan orang yang melakukannya disebut pemimpin. Berawal dari istilah "pemimpin", kata "kepemimpinan" juga muncul, yang menggambarkan semua aspek kepemimpinan, termasuk tindakannya. Di sisi lain, bukti nyata menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses membujuk orang lain untuk melakukan tindakan yang akan membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rangkaian tindakan ini berbentuk kemampuan untuk membentuk dan memandu emosi serta gagasan orang lain untuk membujuk orang lain melakukan apa yang diminta dan ingin dicapai oleh pemimpin secara bersama-sama [12].

Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memengaruhi, memimpin, dan membimbing orang lain agar ide dan tindakan mereka tidak menyimpang dari tujuan utama dalam bidangnya mereka [12].

Menurut buku Teori Kepemimpinan dalam Manajemen karya Soehardi Sigit, kepemimpinan adalah suatu hubungan di mana pengikut dan pemimpin membujuk satu sama lain untuk bekerja sama berbagi tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan pemimpin [12]. Secara keseluruhan, kepemimpinan adalah proses yang melibatkan pengaruh dan interaksi untuk mencapai tujuan bersama, tidak bergantung pada posisi formal. Seorang pemimpin membimbing dan mengarahkan orang lain, dan kepemimpinan sejati muncul dari perubahan karakter serta keputusan untuk memimpin diri sendiri dan orang lain.

3.2.2 Pengertian Spiritual

Kata "spiritual" berasal dari kata bahasa Inggris "spirit", yang dapat mengindikasikan beberapa hal, seperti jiwa, roh, hantu, moralitas, tujuan, atau makna tertinggi. Namun, dalam bahasa Arab, kata "spiritual" mengacu pada aspek spiritual dan material dari segala sesuatu. Makna inti dari kata spirit adalah spiritual dan spiritualitas yang bermuara kepada kehakikian, keabadian dan ruh [3].

Perspektif Islam menyatakan bahwa selalu ada korelasi yang jelas antara dimensi spiritual dan realitas ketuhanan, atau Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Karena spiritualitas sudah tertanam dalam sifat alamiah manusia, maka spiritualitas bukanlah hal yang asing bagi manusia. Aspek fisik dan spiritual, atau material dan spiritual, membentuk manusia. Daya tarik antara energi spiritual dan material, atau antara aspek spiritual dan fisik, menghasilkan perilaku manusia. Selalu memungkinkan untuk membawa dimensi material manusia ke dimensi spiritualnya (roh, keilahian) melalui dorongan spiritual. Rahasiannya adalah dengan memahami dan menyerap sifat-sifat-Nya, hidup dengan teladan-Nya, dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah untuk

menyenangkan Allah, untuk menjadi "teman" dan "kekasih" (wali)-Nya. Inilah manusia yang suci, yang menyenangkan bagi orang lain karena keberadaannya [13].

3.2.3 Pengertian Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan yang menjembatani dunia spiritual (ilahi) dan duniawi dikenal sebagai kepemimpinan spiritual. Tuhan adalah pemimpin yang sesungguhnya; dengan cara-cara yang jujur secara moral dan patut diteladani, Dia mengilhami, memengaruhi, melayani, dan menggerakkan hati nurani para pengikut-Nya dengan cara yang sangat cerdas. Karena alasan ini, kepemimpinan yang didasarkan pada ajaran Kristen kadang-kadang dikenal sebagai kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan yang mewujudkan pelayanan yang sangat baik, belas kasihan, dan kualitas serta sifat-sifat surgawi lainnya dalam tujuan, prosedur, budaya, dan perilakunya, serta mampu menginspirasi, membangkitkan, memengaruhi, dan menggerakkan orang lain [13].

Dilema kepemimpinan saat ini dipandang dapat diselesaikan dengan kepemimpinan spiritual. Karena berawal dari paradigma manusia-makhluk yang logis, emosional, dan spiritual, atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari tubuh, nafsu, akal, hati, dan roh-kepemimpinan spiritual merupakan puncak perkembangan model atau pendekatan kepemimpinan. Pemimpin yang sesungguhnya dan kepemimpinan yang otentik adalah kepemimpinan spiritual. Seorang pemimpin memberikan contoh karakter teladan yang luar biasa dan integritas melalui prinsip-prinsip agama mereka. Karena kekayaan, kekuasaan, posisi, status, dan garis keturunannya, ia bukanlah seorang pemimpin [13].

Untuk mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama, kepemimpinan spiritual melibatkan pembinaan hubungan kontak antara pemimpin dan bawahan melalui promosi spiritualitas, yang mencakup keyakinan dan nilai-nilai yang lebih besar [4].

Dikatakan bahwa Allah SWT memberikan perintah untuk menjadi seorang pemimpin. Allah SWT adalah pemimpin sejati yang, dengan menggunakan pendekatan etis dan teladan, mencerahkan, menginspirasi, membersihkan hati nurani, dan menenangkan jiwa para hamba-Nya dengan cara yang sangat cerdas. Sebagai hasilnya, kepemimpinan yang didasarkan pada teologi atau prinsip-prinsip agama adalah nama lain dari kepemimpinan spiritual. Model kepemimpinan ini berusaha untuk menginspirasi, membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, dan kasih sayang dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan. Ini adalah cara untuk mempraktikkan nilai-nilai dan makna dari kualitas-kualitas ketuhanan dalam dunia manusia [15].

Dari penjelasan teori diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Kepemimpinan spiritual menghubungkan aspek duniawi dengan dimensi spiritual, di mana pemimpin menginspirasi, mempengaruhi, dan melayani dengan keteladanan serta etika religius. Kepemimpinan ini juga dianggap sebagai solusi untuk kepemimpinan yang krisis saat ini, karena lebih menekankan nilai spiritual dan religius daripada pangkat atau jabatan. Kepemimpinan spiritual melibatkan interaksi yang berlandaskan keyakinan dan nilai-nilai luas untuk mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Kepemimpinan ini diyakini sebagai amanah dari Allah SWT, karena mencerminkan sifat-sifat ilahiah dalam tindakan dan perilaku pemimpin.

3.2.4 Karakteristik Kepemimpinan Spiritual

Dari sudut pandang sejarah Islam, dengan integritasnya yang luar biasa dan bergelar al-Amin (terpercaya), Nabi Muhammad SAW merupakan perwujudan kepemimpinan spiritual yang sempurna. Beliau mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan sukses dalam sejarah peradaban manusia. Dengan sifat-sifatnya yang utama yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), fathanah (cerdas) dan tabligh (menyampaikan) yang mampu mempengaruhi, menyadarkan, membangkitkan, dan mengajak tanpa adanya paksaan [11].

Menurut Ivan [8] menyebutkan bahwa para peneliti mengelompokkan menjadi dua sifat Nabi Muhammad Saw, yaitu:

1. Sifat Personal Nabi Muhammad SAW

a. Jujur

Rasulullah memiliki sifat jujur dan perkataannya selalu benar terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain dan terhadap fakta dan kenyataan yang terjadi, yang menjadikan Rasulullah disegani, dicintai dan dipercaya orang lain, sehingga membuat orang-orang Quraisy memberikan gelar Al-Amin kepada Nabi Muhammad

b. Amanah

Amanah memiliki arti dapat dipercaya, Rasulullah adalah tipe orang yang sangat amanah dalam menyampaikan atau menjaga suatu perjanjian. Hal ini dapat dibuktikan saat Nabi Muhammad menyebar luaskan risalah yang Allah percayakan.

c. Tabligh

Nabi Muhammad adalah penyampai risalah. Nabi Muhammad berbicara hanya di bawah bimbingan wahyu yang diberikan kepadanya, menyebarkan ajarannya dan mengimbuu semua orang untuk tidak terjerumus ke dalam kebiasaan buruk manusia di masa jahiliyah. Kemampuan tabligh (menyampaikan) yang Allah anugerahkan memudahkan Nabi Muhammad Saw. dalam memikirkan dan menyusun strategi komunikasi yang efektif.

d. Fathonah

Nabi Muhammad memiliki sifat-sifat fathonah yang Allah anugerahkan kepadanya, kemampuan berpikir dan kecerdasan yang luar biasa, yang tidak hanya dipikirkan oleh Nabi Muhammad tetapi juga digunakan dalam mencari strategi dalam menyampaikan risalah. Sifat Fathonah yang dimiliki oleh Nabi Muhammad muncul dari ketakwaan kepada Allah, kecerdasan Nabi Muhammad SAW diuji melalui beberapa situasi, dan beliau mampu memberikan solusi yang cepat dan tepat [19].

e. Percaya Diri

Nabi Muhammad SAW berasal dari bangsa Arab. Beliau terkenal dengan rasa percaya diri yang kuat, kemampuan tidak mudah menyerah, tekad yang membara, dan semangat yang tidak pernah pudar.

f. Tekun Pekerja Keras dan Militant

Nabi Muhammad adalah seorang pemuda pekerja keras. Hal ini dibuktikan dengan ketika Nabi Muhammad masih remaja, beliau menggembala kambing di kalangan sa'ad bin bakar, juga di Mekah hanya beberapa dinar, beliau menggembalakan sebanyak yang dibisa dan dengan penuh kasih sayang merawat kambing-kambing yang dipercayakan kepadanya. Pada usia 25 tahun, karena kejujuran Nabi Muhammad Saw., Ia mulai berdagang sampai ke Negeri Syam. Sifat sempurna Nabi Muhammad SAW sangat membantu dalam menyampaikan risalah tidak hanya tentang adat istiadat dan gagasan Jahiliyah yang dilawan Rasulullah, tetapi juga tentang bagaimana memperbanyak regenerasi dengan akhlak yang baik.

2. Sifat Publik

Menurut Ivan [8] yang dikutip dalam buku Alwafa tentang kesempurnaan kepribadian Rasulullah SAW diantaranya:

- a. Memulai dari diri sendiri
- b. Skill komunikatif yang efektif
- c. Kemampuan menularkan dan mempengaruhi
- d. Kecintaan Rasulullah kepada orang miskin
- e. Kejujuran Rasulullah
- f. Kebijaksanaan Rasulullah

Menurut Nur'ain [10] menyebutkan ada beberapa karakter kepemimpinan Rasulullah SAW yang terkenal: 1) Kepemimpinan yang luar biasa; 2) Kepemimpinan yang setara dan adil; 3) Kepemimpinan dengan kebijaksanaan; 4) Kepemimpinan motivasi. Karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. juga dapat ditiru dan dicontoh oleh banyak orang, termasuk: 1) Akhlak terpuji dan sempurna; 2) Karakter yang kuat, ulet, lugas, bersemangat, dan tahan uji; 3) Daya tarik metode dakwah dipengaruhi oleh hikmah kepakaran; 4) Menegakkan keadilan dan kebenaran serta memberantas yang salah, tanpa pamrih terhadap keserakahan, kekerasan, dan kemuliaan duniawi, adalah tujuan perjuangan Nabi yang gamblang; 6) Prinsip penjualan; 7) Konsep komunitas; 8) Mendahulukan kebutuhan dan keamanan kawan; 9) Mengizinkan kebebasan berpikir dan berekspresi serta pendelegasian kekuasaan; 10) Gaya kepemimpinan demokratis dan karismatik.

3.2.5 Biografi Singkat KH. Abdurrahman Nawi (Abuya Nawi)

KH. Abdurrahman Nawi (Abuya Nawi) menggambarkan dirinya sebagai sosok yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak terpaku pada status agama atau keturunan ulama terkemuka, tetapi beliau sangat menghargai nilai-nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan. Meskipun orang tuanya bukan tokoh agama, tapi mereka menanamkan kecintaan pada ilmu dan nilai-nilai spiritual dalam dirinya sejak kecil.

Pendidikan Abuya awalnya yang didukung oleh dorongan orang tua dan guru-gurunya menunjukkan ketekunan dan kegigihannya dalam belajar. Abuya Abdurrahman Nawi menunjukkan kesungguhan yang luar biasa dalam menguasai ilmu-ilmu keislaman, yang tercermin dalam pendirian dan pengembangan pondok pesantren Al-Awwabin serta pendirian madrasah [1].

Kepribadian Abuya KH. Abdurrahman Nawawi juga tercermin dalam dedikasinya yang tinggi terhadap pendidikan agama, semangat belajarnya yang tak kenal lelah, serta komitmennya dalam melayani masyarakat melalui pendidikan dan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Beliau menjadi teladan bagi santri-santrinya dan masyarakat sekitar, menjadikan pendidikan dan pengembangan diri sebagai fondasi utama kepemimpinannya dalam konteks spiritual dan pendidikan.

3.2.6 Karakter Kepemimpinan Spiritual KH. Abdurrohman Nawawi (Abuya Nawawi)

Abuya Nawawi merupakan sosok yang lebih memilih dan mementingkan ilmu dibanding ibadah. Bukan berarti ibadah tidak diutamakan, tetapi ibadah harus didasarkan oleh ilmu. Jika ibadah tidak didasarkan ilmu, maka ibadah tersebut tidak akan sempurna. Berikut beberapa karakter yang dimiliki Abuya Nawawi yang dapat dicontoh.

a. Peduli terhadap Masyarakat

Salah satu karakter yang dimiliki Abuya Nawawi adalah peduli terhadap Masyarakat. Dalam konteks ini, Abuya Nawawi yang awalnya hanya mengadakan pengajian kitab-kitab kuning yang bersifat non-formal di rumahnya sejak 1962 dan jama'ah pun terus berdatangan semakin banyak dan pengajian tersebut semakin berkembang hingga tahun 1976, beliau pun akhirnya memutuskan untuk mendirikan Lembaga Pendidikan formal, yaitu pondok pesantren Al-Awwabin Depok. Abuya Nawawi melakukan semua itu, karena bentuk bukti kepedulian Abuya terhadap masyarakat yang ingin menolong mereka dari kebodohan dan kecintaan beliau kepada ilmu.

b. Gigih

Melihat perkembangan pesantren dan sekolah dari tahun ke tahun, sampai pada akhirnya di tahun 1987/1988 beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sampai pada tahun ajaran 1991/1992 telah sampai pada kelas IV MI. Hal ini membuktikan bahwa kegigihan Abuya Nawawi dalam memperjuangkan dan mendakwahkan agama Allah terus dikembangkan dan disebarluaskan [14].

c. Ramah dan Dermawan

Abuya Nawawi memiliki karakter yang sangat ramah kepada Masyarakat. Menurut salah satu asatidz sekaligus alumni pondok pesantren Al-Awwabin Depok yang mengalami sendiri dididik oleh Abuya Nawawi, mengatakan bahwa Abuya Nawawi saat Hari Lahir Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok, saat lebaran halal bihalal, Abuya Nawawi selalu *Open House* khususnya santri dan Masyarakat. Selain itu, Abuya Nawawi juga suka mengundang orang-orang ke rumahnya. Hal itu lah yang membuat Abuya Nawawi diterima dengan baik oleh Masyarakat sekitar.

d. Tegas

Abuya Nawawi sangat tegas kepada santri dalam mendidiknya di Pondok Pesantren. Abuya Nawawi tidak akan membiarkan santrinya meninggalkan salat tahajjud, salat fardu berjamaah, ketiduran saat berzikir setelah salat berjamaah, dan juga ketiduran di saat mengaji. Hal itu dilakukan Abuya Nawawi semata-mata bukan karena beliau galak, tetapi itu bentuk kasih sayang Abuya Nawawi kepada santri-santrinya, selayaknya cara mendidik kiai-kiai pada umumnya

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan spiritual Abuya KH. Abdurrahman Nawawi (Abuya Nawawi) merupakan contoh nyata bagaimana seorang pemimpin dapat menginspirasi dan mempengaruhi masyarakat melalui keteladanan dan etika religius. Meskipun beberapa karakteristik kepemimpinannya sepenuhnya tidak sesuai dengan teori yang ada, namun hal ini justru menunjukkan keunikan dan efektivitas gaya kepemimpinan beliau yang berakar pada ajaran nabi dan konteks lokal.

Dedikasi Abuya Nawawi dalam membangun pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok, tercermin dari konsistensi Abuya dalam praktik keagamaan dan komitmen kuat terhadap aspek spiritual. Keberhasilannya mendirikan pesantren dan sekolah-sekolah berkualitas, meski tidak pernah mondok, membuktikan bahwa kualitas ilmu dan pengamalannya lebih penting daripada formalitas pendidikan.

Keramahan dan keterbukaan Abuya Nawawi membuatnya diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek religius semata, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan yang inklusif dengan masyarakat luas.

Warisan Abuya Nawawi dalam pendidikan agama dan pembentukan komunitas yang kokoh membuktikan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang berakhlak dan berilmu.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan spiritual Abuya KH. Abdurrahman Nawawi, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut. Dalam rangka memperdalam pemahaman tentang dampak jangka panjang kepemimpinan beliau, disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang melibatkan alumni pesantren dan masyarakat sekitar. Studi ini akan memberikan wawasan

berharga tentang bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan oleh Abuya Nawawi terus mempengaruhi kehidupan mereka setelah meninggalkan pesantren.

Selain itu, akan sangat bermanfaat untuk melakukan analisis komparatif antara gaya kepemimpinan Abuya Nawawi dengan pemimpin spiritual lainnya di Indonesia. Hal ini akan membantu mengidentifikasi pola-pola unik dalam kepemimpinan spiritual yang mungkin khas untuk konteks Indonesia. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami metode transfer pengetahuan dan nilai-nilai kepemimpinan dari Abuya Nawawi kepada generasi penerus, yang akan membantu dalam melestarikan dan mengembangkan warisan spiritualnya.

Dalam hal pengembangan kebijakan, disarankan untuk mengintegrasikan aspek-aspek positif dari model kepemimpinan spiritual Abuya Nawawi ke dalam kurikulum pendidikan karakter, baik di sekolah umum maupun pesantren. Program pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai spiritual juga perlu dikembangkan untuk para pemimpin masyarakat dan pendidik. Kebijakan yang mendukung integrasi antara pendidikan agama dan umum, seperti yang diterapkan oleh Abuya Nawawi, juga patut didorong untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik.

Untuk meningkatkan kualitas praktik kepemimpinan spiritual, prinsip keterbukaan dan inklusivitas yang dianut oleh Abuya Nawawi sebaiknya diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Ini akan membantu meningkatkan penerimaan dan dampak positif di masyarakat. Program mentoring berbasis nilai-nilai spiritual untuk pemimpin muda juga perlu dikembangkan, dengan menggunakan keteladanan Abuya Nawawi sebagai model. Praktik refleksi dan evaluasi diri di kalangan pemimpin spiritual juga perlu ditingkatkan, mengacu pada konsistensi Abuya Nawawi dalam praktik keagamaan. Terakhir, strategi komunikasi yang efektif dan ramah seperti yang dipraktikkan Abuya Nawawi sebaiknya diimplementasikan untuk meningkatkan hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan warisan kepemimpinan spiritual Abuya Nawawi dapat terus dikembangkan dan juga memberikan manfaat yang lebih luas untuk masyarakat, baik dalam konteks pendidikan maupun pembangunan karakter bangsa. Pendekatan holistik ini akan membantu memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik kepemimpinan spiritual yang efektif dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

REFERENSI

- [1] Alkaromi, M. H. (2019). *Peran Abuya Kh Abdurrahman Nawawi Dalam Mengembangkan Islam Di Jakarta Selatan (1962-1982)*. Universitas Islam Negeri
- [2] Arifin, Z., & Sumedi. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah Dalam Al-Quran. Rosdakarya.
- [3] Astakoni, I. M. P., Wardita, I. W., Gunastri, N. M., Utami, N. M. S., & Mustika, I. N. (2021). Variabel Anteseden Komitmen Sumber Daya Manusia Sektor Publik Berbasis Spirituality. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(1), 55–71. <https://doi.org/10.22225/we.20.1.3152.55-71>
- [4] Bagus Udayana Putra, I. (2020). *Moderasi Kepemimpinan Spritual* (I. Bagus Udayana Putra (ed.); pp. i-119 hlm). Scopindo Media Pustaka.
- [5] Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih metode penelitian yang tepat: bagi penelitian bidang ilmu manajemen. *Jurnal Ekonologi Ilmu Manajemen*. 5, 287- 292. *Jurnal Ekonologi Ilmu Manajemen.*, February, 287–292. <https://doi.org/10.2827/jeim.v5i1.1359.g1118>
- [6] Fauzi, I. (2016). Kepemimpinan spiritual dalam Pengembangan Kompetensi Guru. *PESAT; Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 2(4), 62–71.
- [7] Hart, M. H. (1994). *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Pustaka Jaya.
- [8] Ivan, I. M. M. I., Azzahra, D., & Yusutria. (2024). Kepemimpinan Rasulullah Sebagai Tolak Ukur Memilih Pemimpin dan Menjadi Seorang Pemimpin. *Jurnal Teologi*, 1(2), 26–40. <https://publisherqu.com/index.php/Teologi/article/view/977/891>
- [9] Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- [10] Nur'ain, M., Rapihah, N., Syifa, N., & Anisa, R. N. (2023). Kepemimpinan Rasulullah SAW. *Edu-Leadership*, 3(1). <https://journal.uin-alaudind.ac.id/index.php/eduleadership/article/view/37674/17845>
- [11] Nurhafizah, Muti'ah, S., & Andriani, T. (2024). Spiritual Leadership dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13222/10131>
- [12] Ode, H. (2019). *Pengembangan Organisasi Berbasis Spritual* (p. vii+67 hlm.; 15,5x23cm). CV. Jakad Publishing.
- [13] Rafsanjani, H. (2017). Kepemimpinan Spiritual. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/968/685>
- [14] Salsabila, F. (2019). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45450>

- [15] Sarkowi. (2020). Prinsip Kepemimpinan Spiritual Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Qolamuna*, 6(1), 69–84. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/284>
- [16] Setiyati, R., & Santosa, L. P. (2017). Kepemimpinan Berbasis Spiritual. *Forum Ilmiah Indonusa*, 14(1), 94–100. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/download/1749/1586>
- [17] Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. In *Lentera Hati* (Vol. 2).
- [18] Utama. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK R & D*. Fairuz Media.
- [19] Umiarso, U., & Muhith, A. (2019). CONSTRUCTION ORGANIZATIONAL CULTURE IN GENDER PESANTREN THROUGH KIAI'S TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 67. <https://doi.org/10.32332/akademika.v24i1.1614>
- [20] Walid, M. (2011). Kepemimpinan Spritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan Kh. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri). *Jurnal Falasifa*, 2(2), 13–36.